

Analisis Keuntungan Usaha Tani Buah Melon Desa Banjaratma Kabupaten Brebes

Novi Tiara Yanti¹, Muhammad Juwanda², Muhammad Dini Adita³, Khusnul Khotimah⁴

Universitas Muhadi Setiabudi, Brebes, Indonesia

e-mail: ¹novitiarayanti11@gmail.com, ²muhammad.juwanda@gmail.com,
³aditamuhammad@gmail.com, ⁴bundanusai@gmail.com

Abstrak

Buah melon (*Cucumis melo* L) merupakan salah satu komoditi tanaman yang dibudidayakan di Desa Banjaratma. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis keuntungan serta menganalisis faktor yang berpengaruh terhadap produksi buah melon di Desa Banjaratma, Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah luas lahan, bibit, tenaga kerja, pupuk, dan pestisida. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jumlah responden 10 petani dengan menggunakan metode sampling jenuh (sensus) yaitu semua populasi dijadikan sampel, data yang diambil menggunakan data primer dan data sekunder. Analisis data menggunakan analisis pendapatan, keuntungan, BEP, R/C ratio, fungsi produksi cobb-douglas dengan metode analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: usaha tani melon di Desa Banjaratma Kabupaten Brebes menguntungkan, dengan biaya total Rp10.000.000/1000 m², penerimaan total Rp17.500.000/1000 m² memperoleh keuntungan Rp7.500.000/1000 m², BEP unit 0.493 kg, BEP rupiah Rp5.370.017 dengan nilai R/C ratio 1,75.

Kata Kunci : keuntungan, analisis, usaha tani, melon, penerimaan

Abstract

Melon (*Cucumis melo* L.) is one of the plant commodities cultivated in Banjaratma Village. The purpose of this study was to analyze profits and analyze the factors that influence melon production in Banjaratma Village. The variables used in this study were land area, seeds, labor, fertilizers, and pesticides. This study uses a quantitative method with the number of respondents 10 farmers using a saturated sampling method (census), that is, all populations are sampled, data taken using primary data and secondary data. Analysis of the data using the analysis of income, profit, BEP, R/C ratio, cobb-douglas production function with multiple linear regression analysis method. The results showed that: Melon farming in Banjaratma Village, Brebes Regency was profitable, with a total cost of Rp10,000,000/1000 m², total revenue of Rp17,500,000/1000 m², earning a profit of Rp7,500,000/1000 m², BEP unit 0.493 kg, rupiah BEP Rp Rp5.370.017 with an R/C ratio of 1.75.

Keywords: profit, analysis, farming, melon, revenue

1. PENDAHULUAN

Melon (*Cucumis melo L*) adalah satu dari beberapa komoditas yang dibudidayakan di Desa Banjaratma. Tanaman melon sangat potensial untuk dikembangkan karena memiliki nilai ekonomi dan prospek yang cukup besar. Buah melon diminati masyarakat karena harganya yang relatif terjangkau dan rasanya yang enak serta rasanya menyegarkan. Akan tetapi usaha tani melon masih memiliki beberapa kendala diantaranya faktor iklim, cuaca, hama dan penyakit yang menyerang tanaman melon (Erwandri *et al.*, 2021).

Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah penduduk di Indonesia dari tahun 2010 – 2020 mengalami peningkatan sebanyak 0,137% setiap tahunnya. Oleh karena itu, jumlah konsumsi buah melon di Indonesia juga terus mengalami peningkatan. Menurut Juwanda (2022) jumlah penduduk di Indonesia semakin bertambah maka kebutuhan konsumsi hasil pertanian akan semakin meningkat seperti bawang merah. Data jumlah konsumsi buah melon di Jawa Tengah dan di Indonesia tahun 2017 – 2020 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Konsumsi buah melon di Jawa Tengah dan Indonesia tahun 2017 - 2020

Tahun	Konsumsi Buah Melon (kuintal)		Presentase Jawa
	Jawa Tengah	Indonesia	Tengah
2017	64,05	222,54	28,8%
2018	69,16	286,72	24,1%
2019	73,57	295,48	24,9%
2020	85,54	333,95	25,6%

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2022 ; Sholeh *et al.*, 2020 b

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2022) dapat disimpulkan bahwa jumlah konsumsi melon di Jawa Tengah dan Indonesia mengalami kenaikan dalam setiap tahunnya. Jumlah presentase Jawa Tengah mengalami naik turun tingkat konsumsi melon sedangkan pada jumlah konsumsinya semakin meningkat tiap tahunnya. Peningkatan jumlah konsumsi buah melon setiap tahunnya akan berpengaruh terhadap peningkatan jumlah produksinya, peningkatan produksinya yaitu dengan upaya memperluas kegiatan usaha tani melon, produksi secara intensif serta menjaga mutu dan kualitas. Faktor produksi pertanian yang utama adalah luas lahan, bibit, tenaga kerja pupuk, dan pestisida (Aprilia *et.al*, 2019). Data produksi buah melon di Jawa Tengah dan Indonesia tahun 2017 – 2020 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Produksi buah melon di Jawa Tengah dan Indonesia tahun 2017 - 2020

Tahun	Produksi Buah Melon (Kuintal)	
	Provinsi Jawa Tengah	Indonesia
2017	23.635,00	82.119,00
2018	25.522,00	105.802,00
2019	27.148,00	109.036,00
2020	31.566,00	123.230,00

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2022

Petani melon di Desa Banjaratma sebagian besar belum mengetahui keuntungan yang diperoleh dari usahanya sehingga terkadang petani merugi karena tidak mengelola modal dengan baik. Oleh karenanya peneliti berinisiatif untuk melakukan penelitian tentang “Analisis Keuntungan Usaha Tani Buah Melon di Desa Banjaratma Kabupaten Brebes”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis biaya produksi, keuntungan, dan efisiensi usaha tani buah melon.

2. METODE PENELITIAN

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) di Desa Banjaratma, Kecamatan Bulakamba, Kabupaten Brebes pada bulan Maret - Mei 2022 dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut mempunyai potensi dalam budidaya melon dengan produksi yang cukup baik dan stabil. Jumlah populasi petani di Desa Banjaratma yang membudidayakan buah melon yaitu 10 orang, dari jumlah populasi tersebut maka responden yang diambil sebagai sampel adalah jumlah keseluruhan responden karena metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *sampling* jenuh (*sensus*) di mana semua anggota populasi dijadikan sampel karena jumlah populasi yang relatif kecil, kurang dari 30 orang (Putri & Nyoman, 2022).

Data yang diperoleh pada penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer pada penelitian ini antara lain data variabel fisik lahan, data total variabel pendapatan, keuntungan, dan biaya produksi usaha tani melon. Data sekunder yang digunakan pada penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Kabupaten Brebes (data produksi buah melon, curah hujan, hasil produksi buah-buahan dan lain-lain), serta Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Brebes (data jumlah petani buah melon, luas lahan).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan kuantitatif. Metode deskriptif dipertimbangkan untuk menjawab tujuan penelitian yaitu mengenai analisis keuntungan usaha tani buah melon di Desa Banjaratma. Biaya dapat dikelompokkan menjadi 2, yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*). Biaya tetap (*fixed cost*) misalnya sewa tanah, ajir bambu, mulsa, benang/tali sedangkan biaya variabel (*variable cost*) berupa bibit, tenaga kerja, pupuk dan pestisida (Nova, 2020). Berikut cara menghitung biaya dengan menggunakan rumus:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC (*Total Cost*) = biaya total
 TFC (*Total Fixed Cost*) = biaya tetap
 TVC (*Total Variable Cost*) = biaya variabel

Penerimaan usaha tani atau pendapatan kotor usaha tani adalah nilai produk total usaha tani melon dalam jumlah tertentu yang dijual. Cara untuk mengukur jumlah penerimaan usaha tani melon menggunakan rumus :

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = *Total Revenue* (total penerimaan)
 P = *Price* (harga)
 Q = *Quantity* (kuantitas)

Pendapatan atau keuntungan adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya, untuk menghitung keuntungan yang diperoleh petani melon menggunakan rumus keuntungan:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = keuntungan bersih
 TR = *Total Revenue* (total permintaan)
 TC = *Total Cost* (total biaya)

Analisis *Break Event Point* (BEP) bertujuan untuk menemukan titik balik dalam unit maupun rupiah yang menunjukkan sama dengan pendapatan. *Break Event Point* (BEP) dibagi

menjadi 2, yaitu : *Break Event Point* (BEP) Unit dan *Break Event Point* (BEP) Penerimaan (Rupiah). Berikut rumus perhitungan BEP produksi dan BEP penerimaan :

$$\text{BEP unit} = \frac{FC}{P - VC}$$

$$\text{BEP penerimaan} = \frac{FC}{1 - \frac{VC}{TR}}$$

Keterangan :

BEP	= <i>Break Event Point</i> (Titik Impas)
FC (<i>Fixed Cost</i>)	= Biaya Tetap
VC (<i>Variable Cost</i>)	= Biaya Variabel
P (<i>Price</i>)	= Harga Produk
TR (<i>Total Revenue</i>)	= Penerimaan

R/C ratio (*Return Cost Ratio*) merupakan perbandingan antara penerimaan dan biaya yang secara matematik dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

R	= Penerimaan
C	= Biaya
TR (<i>Total Revenue</i>)	= Total Penerimaan
TC (<i>Total Cost</i>)	= Total Biaya

Untuk menguji apakah usaha tani melon di Desa Banjaratma sudah efisien maka digunakan kriteria sebagai berikut:

- $R/C > 1$ = Efisien
- $R/C < 1$ = Tidak efisien.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Banjaratma merupakan bagian dari Kecamatan Bulakamba, Kabupaten Brebes. Luas wilayah Desa Banjaratma sekitar 323,29 ha, dengan sebagian besar berupa lahan persawahan, perkebunan, dan peternakan seluas 189,93 ha. Desa Banjaratma terletak pada ketinggian sekitar 800 meter di atas permukaan laut (dpl), dengan curah hujan rata-rata 180 hari/tahun, disertai tanah aluvial yaitu berwarna kelabu sampai kecoklat-coklatan tekstur tanahnya liat dan liat berpasir.

Tanamaan buah melon dapat tumbuh dengan baik dan berbuah baik pada ketinggian optimum antara 1000 - 1200 m di atas permukaan laut. Persyaratan kebutuhan iklim buah melon rata-rata suhu yang optimum berkisar antara 25 - 30°C suhu udara sekitar 25 - 30°C dan kelembaban udara 50 - 70% (Syaiful, 2020). Berdasarkan keadaan iklim Desa Banjaratma, Kecamatan Bulakamba, Kabupaten Brebes cocok untuk membudidayakan buah melon karena sesuai dengan kriteria syarat tumbuh buah melon.

Karakteristik Desa Banjaratma

Presentase tertinggi adalah lainnya dan belum atau tidak bekerja karena batas minimal untuk bekerja adalah 18 tahun sedangkan untuk batas usia maksimal bekerja adalah 60 tahun (balita, anak sekolah, sedang mencari pekerjaan, dan lansia) dengan presentase sebesar 82,49%. Namun, presentase tersebut bukan termasuk kategori mata pencaharian, jadi mata pencaharian tertinggi adalah petani yaitu sebesar 9,36%, untuk petani melon hanya 0,10% dari jumlah petani

di Desa Banjaratma. Hal ini menunjukkan bahwa mata pencaharian petani merupakan mata pencaharian pokok dari penduduk Desa Banjaratma, di mana lahan pertanian yang tersedia di desa tersebut terbagi dalam tanah sawah, tegal, dan pekarangan.

Tabel 3. Distribusi penduduk berdasarkan mata pencaharian

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah (Orang)	(%)
1.	PNS	84	0,89
2.	TNI/Polri	9	0,09
3.	Guru	105	1,11
4.	Pensiunan	70	0,74
5.	Petani	888	9,36
6.	Buruh Tani	288	3,03
7.	Nelayan/Perikanan	5	0,05
8.	Karyawan Swasta	171	1,80
9.	Industri	3	0,03
10.	Konstruksi	1	0,01
11.	Pedagang	38	0,40
12.	Lainnya/Belum/Tidak Bekerja	7.830	82,49
Jumlah		9.492	100

Sumber : Demografi Desa Banjaratma, 2021

Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan faktor utama dalam peningkatan produktivitas pertanian, maka dari itu perlu adanya peningkatan kualitas dan kapasitas SDM pertanian (Koryanto, 2021):

Tabel 4. Distribusi penduduk berdasarkan pendidikan

Pendidikan	Jumlah Penduduk	(%)
Belum Sekolah	1.846	19,4
Belum Tamat SD	991	10,45
Tamat SD	3.194	33,6
SMP	1.591	16,8
SMA	1.509	15,9
Diploma I/II	29	0,30
Diploma III/Sarjana Muda	89	0,95
Diploma IV/Strata I	243	2,6
JUMLAH	9.492	100

Sumber : Demografi Desa Banjaratma, 2021

Berdasarkan dari tabel di atas bahwa mayoritas penduduk Desa Banjaratma berpendidikan hanya tamatan SD sekitar 3.194 orang, rendahnya pendidikan merupakan salah satu faktor yang menjadi penghambat dalam peningkatan kualitas SDM. Kurangnya minat para generasi muda menjadi penghambat kemajuan pada sektor pertanian. Adapun cara untuk mengantisipasinya pemerintah melalui Kementerian Pertanian yang telah melaksanakan beberapa kegiatan seperti penumbuhan wirausahawan muda pertanian, penunjukan duta petani milenial serta bimtek bagi penyuluh ataupun petani (Malang, 2022).

Karakteristik Responden

Tingkat pengalaman dalam menekuni usaha tani melon akan mempengaruhi secara fisik dalam bekerja dan pengambilan keputusan dalam melakukan usaha tani. Berikut rincian karakteristik responden berdasarkan tingkat pengalaman menekuni usaha tani buah melon:

Tabel 5. Karakteristik responden berdasarkan usia

No	Lama Menekuni Usaha Tani (Tahun)	Jumlah Responden	Presentase
1.	1 – 2	5	50%
2.	3 – 4	5	50%
Jumlah		10	100%

Sumber : Analisis Data primer, 2022

Semakin lama pengalaman petani dalam usaha tani melon maka semakin besar kemungkinan produktivitas yang dihasilkan. Menurut Mujiburrahmad & Manyamsari (2014) mengemukakan bahwa menjalankan usaha tani akan mampu menghasilkan lebih banyak atau lebih baik kualitasnya dibandingkan dengan yang baru usaha. Berdasarkan tingkat pengalamannya, rata-rata responden sudah berpengalaman usaha tani.

Pendidikan merupakan salah satu faktor penunjang dalam mengakomodasi informasi dan teknologi serta dalam melakukan ketrampilan usaha tani tersebut, sehingga akan berpengaruh terhadap manajemen usaha taninya.

Tabel 6. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan petani

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden	Presentase
1.	SD	2	20%
2.	SMP	4	40%
3.	SMA	3	30%
4.	S1	1	10%
Jumlah		10	100%

Sumber : Analisis Data primer, 2022

Tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani melon di Desa Banjaratma dapat dilihat pendidikan dari tingkatan SD berjumlah 1 orang, tingkat pendidikan SMP berjumlah 4 orang, tingkat pendidikan SMA sebanyak 3 orang, dan tingkat pendidikan S1 sebanyak 1 orang. Tingkat pendidikan petani melon di Desa Banjaratma didominasi oleh tingkat pendidikan SMP, hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan bukanlah faktor utama yang mempengaruhi pendapatan pada usaha tani buah melon karena dalam budidaya melon dapat dilakukan oleh siapa saja dan tidak menuntut keahlian tertentu dalam budidaya buah melon.

Luas lahan merupakan faktor produksi yang mempengaruhi hasil produksi pertanian. Lahan yang terlalu luas bukan berarti belum tentu memberikan hasil produksi yang tinggi begitu juga sebaliknya, lahan yang terlalu sempit juga tidak terlalu efisien dalam pengelolaan lahan (Susanti *et al.*, 2016).

Tabel 7. Karakteristik responden berdasarkan luas lahan

No	Luas Lahan (m ²)	Jumlah Responden	Presentase
1.	0,05 – 0,14	7	70%
2.	0,15 – 0,24	1	10%
3.	0,25 – 0,34	1	10%
4.	0,35 – 0,44	1	10%
Jumlah		10	100%

Sumber : Analisis Data primer, 2022

Luas lahan 1.000 – 2.000 m² mampu mendorong masyarakat untuk memanfaatkan lahan tersebut untuk budidaya melon. Menurut Rachmat (2016) luas lahan termasuk faktor terpenting dalam budidaya karena dengan lahan kecil, sedang, besar akan berbeda pendapatannya.

Analisis Biaya

Biaya usaha tani dikelompokkan menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya berubah. Biaya tetap adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya dan tidak bergantung pada besar kecilnya produksi sedangkan biaya berubah adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi.

Keseluruhan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi disebut dengan total biaya usaha tani (Arifin, 2018).

Biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani responden untuk menyelenggarakan usaha tani melon dalam satu kali musim (3 bulan) tanam terdiri dari sewa lahan, mulsa, ajir, dan juga tali rafia. Berdasarkan tabel di atas bahwa jumlah pengeluaran biaya tetap paling besar yaitu sewa lahan karena penyewaan lahan di Desa Banjaratma merupakan tempat yang strategis dan banyaknya permintaan untuk sewa lahan.

Tabel 8. Biaya tetap dalam usaha tani melon selama satu periode musim tanam (MT)

No	Peralatan	Harga
1	Sewa Lahan 1 ha	1.500.000
2	Mulsa	700.000
3	Ajir Bambu	1.000.000
4.	Benang/tali	100.000
Jumlah		3.300.000

Sumber : Data primer diolah, 2022

Biaya penyusutan yang dikeluarkan dalam usaha tani melon terdiri atas cangkul, *hand spayer*, dan pelubang mulsa.

Tabel 9. Biaya penyusutan alat-alat selama satu periode musim tanam

Nama Alat	Jumlah (Unit)	Harga Awal (Satuan)	Harga Akhir	Umur Ekonomis (Tahun)	Nilai Penyusutan (Rp)
Hand Spayer	1	425.000	42.500	3	10.625
Timba Siram	1	25.000	2.500	3	625
Cangkul	1	100.000	10.000	3	2.500
Pelubang Mulsa	1	25.000	2.500	2	625
Jumlah					14.375

Sumber : Data primer diolah, 2022

Biaya variabel adalah semua biaya yang secara nyata dikeluarkan oleh petani dalam penyelenggaraan usaha tani terdiri dari biaya sarana produksi benih, pupuk, obat-obatan (insektisida dan fungisida), biaya perlengkapan, serta biaya penggunaan tenaga kerja luar keluarga (Nafisah *et al.*, 2019). Berikut tabel biaya variabel usaha tani buah melon:

Tabel 10. Biaya variabel (*variable cost*) dengan luas lahan 1.000 m²

No	Variabel	Satuan	Jumlah (Rp)
1.	Biaya Tenaga Kerja		
	Biaya penyemaian	3 HOK	150.000
	Pengolahan lahan	4 HOK	1.000.000
	Pemasangan mulsa,dan ajir	1 HOK	800.000
	Penanaman	5 HOK	300.000
	Pemanenan	8 HOK	500.000
2.	Pupuk	18 Karung	1.800.000
3.	Pestisida	4 Botol	1.000.000
4.	Bibit	2 Bungkus	1.000.000
5.	Biaya tak terduga		150.000
Jumlah			6.700.000

Sumber : Data primer diolah, 2022

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah pengeluaran biaya variabel paling besar yaitu pestisida dikarenakan untuk mencukupi kebutuhan unsur hara pada tanaman, untuk pemupukan sendiri diantaranya (Phonska, SP36, KCL, kamad, kalnit) sebanyak Rp 1.800.000.

Biaya Total

Biaya total adalah penjumlahan biaya tetap dan biaya variabel.

$$\begin{aligned} \text{TC} &= \text{Total Fixed Cost} + \text{Total Variable Cost} \\ &= \text{Rp } 3.314.375 + \text{Rp } 6.700.000 \\ &= \text{Rp } 10.014.375 \end{aligned}$$

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa nilai total biaya tetap pada satu periode tanam (3 bulan) yaitu sebesar Rp 3.314.375 dan nilai total biaya variabel Rp 6.700.000 jadi jumlah total biaya rata-rata pada satu periode tanam buah melon sebesar Rp 10.014.375/1000 m².

Penerimaan

Penerimaan usaha tani atau pendapatan kotor usaha tani adalah nilai produk total usaha tani melon dalam jumlah tertentu yang dijual (Erwandri *et al.*, 2021).

Tabel 11. Penerimaan penjualan buah melon (1000 m²)

Grade	Harga Satuan (Rp)	Volume Hasil (kg)	Jumlah Hasil (Rp)
A	10.000	1.300	13.000.000
B	7000	500	3.500.000
C	5.000	200	1.000.000
Total		2.000	17.500.000
Rata-rata	8.000	666,6	5.833.333

Sumber : Data primer, 2022

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah pendapatan penjualan buah melon untuk grade A sebesar Rp13.000.000, grade B sebesar Rp3.500.000 grade C sebesar Rp1.000.000. Maka diperoleh total jumlah penerimaan penjualan buah melon sebesar Rp17.500.000.

Analisis Keuntungan

Pendapatan atau keuntungan adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya keuntungan didefinisikan sebagai sisa dari pengurangan nilai penerimaan dan biaya yang dikeluarkan, maka keuntungan berperan sangat penting dalam menentukan laba atau rugi tersebut diperoleh dengan melakukan perbandingan antara keuntungan dengan biaya yang dikeluarkan.

Tabel 12. Pengeluaran dan Penerimaan

No	Uraian	Pengeluaran (Rp)	Penerimaan (Rp)
1.	Biaya Tetap	3.300.000	
	Penyusutan	14.375	
2.	Biaya Variabel	6.700.000	
	Jumlah Biaya	10.014.375	
4.	Penerimaan		17.500.000
5.	Keuntungan (17.500.000 - 10.014.375)		7.485.625

Sumber : Data Primer, 2022

Break Event Point (BEP)**a. Break Event Point (BEP) Unit**

Break Event Point (BEP) volume produksi menggambarkan produksi minimal yang harus dihasilkan dalam usaha agroindustri agar tidak mengalami kerugian. Berikut rumus perhitungan BEP produksi:

$$\begin{aligned} \text{BEP unit} &= \frac{\text{Total Fixed Cost}}{\text{Price} - \text{Total Variabel Cost}} \\ &= \frac{3.314.375}{8.000 - 6.700.000} \end{aligned}$$

$$= \frac{3.314.375}{6.692.000}$$

$$= 0.495 \text{ kg}$$

b. *Break Event Point* (BEP) Penerimaan (Rupiah)

Break Event Point (BEP) rupiah menggambarkan total penerimaan produk dengan kuantitas produk pada saat BEP.

$$\text{BEP penerimaan} = \frac{\text{FC}}{1 - \frac{\text{VC}}{\text{TR}}}$$

$$= \frac{3.314.375}{1 - \frac{6.700.000}{17.500.000}}$$

$$= \frac{3.314.375}{1 - 0.6172}$$

$$= \text{Rp}5.370.017$$

Analisis R/C ratio

R/C ratio (*Return Cost Ratio*) merupakan perbandingan antara penerimaan dan biaya yang secara matematik dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{R/C} = \frac{\text{TR}}{\text{TC}}$$

$$= \frac{206.000.000}{4.800.000}$$

$$= 4,3$$

Apabila nilai R/C ratio lebih dari 1 maka usaha tani dianggap layak dan apabila nilainya kurang dari 1 maka usaha tani dianggap tidak layak. Berdasarkan hasil analisa R/C ratio terhadap usaha tani melon diperoleh nilai sebesar 1,75 sehingga usaha tani melon di Desa Banjaratma dianggap layak untuk diusahakan dalam artian setiap Rp100 biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan Rp175

4. KESIMPULAN

Usaha tani melon di Desa Banjaratma, Kecamatan Bulakamba, Kabupaten Brebes menguntungkan dengan biaya total usaha tani Rp10.014.375/1000 m² dan penerimaan Rp 17.500.000/1000 m², keuntungan yang di peroleh adalah sekitar Rp7.485.625/1000 m², BEP unit 0,495 kg dan BEP Rupiah Rp 5.370.017 dalam satu kali musim tanam (3 bulan). Usaha tani Melon di Desa Banjaratma sangat efisien dengan nilai R/C ratio 1,75. Artinya, setiap Rp1 biaya usaha tani yang dikeluarkan, menghasilkan penerimaan Rp1,75.

5. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, petani sebaiknya dapat memaksimalkan usaha tani melon karena dapat menghasilkan pendapatan yang tinggi dan memberikan kontribusi yang besar terhadap pendapatan rumah tangga petani. Selain itu, pemerintah hendaknya memberikan perhatian yang lebih pada usaha tani melon yaitu diwujudkan dengan memberikan penyuluhan atau memberikan bantuan berupa modal untuk berusaha tani melon. Perlu adanya perhatian yang lebih maksimal lagi tentang pemeliharaan termasuk pada pengendalian hama dan penyakit pada tanaman melon sehingga harapannya produksi yang dihasilkan akan maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, I., & Prasetyo, E., & Mulyatno, BS. (2019). Analisis efisiensi ekonomi penggunaan faktor- faktor produksi pada usaha tani semangka merah dan semangka kuning di Gapoktan Ngudi Santoso Kabupaten Pati. *Agricore: Jurnal Agribisnis dan Sosial Ekonomi Pertanian Unpad*. 3(1) : 442-448.
- Arifin, S. (2018). Pengembangan Wisata Organik Desa Lombok Kulon Berbasis Partisipasi Masyarakat (Studi Kasus Tentang Pengembangan Wisata Organic Di Desa Lombok Kulon, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Bondowoso). *Undergraduate (S1) Thesis*. University Of Muhammadiyah Malang.
- Badan Pusat Statistik. (2022). Hasil Sensus Penduduk 2020. Berita Resmi Statistik No. 7/01/Th.XXIV.
- Badan Pusat Statistik. (2022). Konsumsi Buah Melon di Jawa Tengah dan Indonesia. <http://www.bps.go.id>. Diakses pada 21 Agustus 2022.
- Badan Pusat Statistik. (2022). Produksi Buah Melon di Jawa Tengah dan Indonesia. <http://www.bps.go.id>. Diakses pada 13 Maret 2022.
- Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan. (2022). Data Jumlah Petani, Jumlah Produksi, Luas Lahan di Kecamatan Bulakamba. Brebes.
- Erwandri, E. Harimurti, S., & Rusnani. (2021). Analisis Pendapatan Usaha tani Melon Agrowisata Sungai Buluh Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batanghari. *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi*. 5(2) : 172–179.
- Juwanda, M. (2022). Inovasi Pemberian Bakteri Pengoksidasi Sulfur dan Kompos Daun Bawang Merah untuk Meningkatkan Pertumbuhan, Hasil dan *Alliin (S-Allyl-L-Cysteine)* Umbi Bawang Merah. *Disertasi*. Fakultas Pertanian Universitas Jenderal Soedirman.
- Koryanto, R. (2021). Kecamatan Bulakamba dalam Angka 2021. Badan Pusat Statistik, 110 + Xvi Halaman.
- Malang, T. (2022). Tingkatkan Kapasitas SDM Pertanian, Kementan-Komisi IV DPR RI Gelar Bimtek di Blitar. *Polbangtan Malang*. Retrieved from <https://malang.times.co.id/news/berita/nfkcprxoq8/Tingkatkan-Kapasitas-SDM-Pertanian-Kementan-Komisi-IV-DPR-RI-Gelar-Bimtek-di-Blitar>.
- Mujiburrahmad & Manyamsari, I. (2014). Karakteristik Petani Dan Hubungannya Dengan Kompetensi Petani Lahan Sempit (Kasus : di Desa Sinar Sari Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor Jawa Barat). *Jurnal Agriseip*. 15(2): 58-74.
- Nafisah, B. K., Abdurrahman, A., & Wilda, K. (2019). Analisis Finansial Usaha tani Melon Di Kota Banjarbaru. *Frontier Agribisnis*. 3(4) :176–183.
- Nova, A. (2020). Respon Pertumbuhan Dan Hasil Tanaman Melon (Cucumis Melo L.) Terhadap Pemberian Kompos Kulit Nanas Plus Dan Pupuk Organik Cair (Poc) Limbah Ikan. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara : 1–59.
- Putri, C. C., & Nyoman, I. B. (2022). Pengaruh Desain dan Kualitas Produk Terhadap Kepuasan Konsumen Melalui Kepuasan Pembelian Laptop Asus. *Jurnal Manajemen Dewantara* 1(1) : 110-122
- Rachmat, M. (2016). Kesempatan Kerja dan Prospek Ketenagakerjaan dalam Pengembangan Tebu di Jawa. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. Vol.9, No. 2-1, pp : 30-39.
- Sholeh, M., Santoso, T. H., & W, F. N. (2020). Analisis Efisiensi Biaya Dan Keuntungan Usaha tani Melon (Cucumis Melo.L) Di Kabupaten Jember. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Jember. 1 : 1–6.
- Susanti, D. N. H., & Listiana, T., & Widayat. (2016). Pengaruh Umur Petani, Tingkat Pendidikan dan Luas Lahan Terhadap Hasil Produksi Tanaman Sembung. *Jurnal Tumbuhan Obat Indonesia*. 9(2) : 75-82.
- Syaiful. (2020). Evaluasi Kesesuaian Lahan Untuk Tanaman Melon (Cucumis Melo L) Di Desa Rasabou Kecamatan Hu'u Kabupaten Dompu. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Mataram.